

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Esensi pendidikan akhlak dalam Islam, menurut Miqdad Yaljan merupakan menumbuhkembangkan tindakan individu supaya jadi lebih sempurna dengan cara akhlak, alhasil hidupnya senantiasa terbuka untuk kebaikan dan tertutup dari seluruh berbagai aib serta menghasilkan individu bermoral (Yalzan).

Akhlak sendiri adalah bagian yang menyatu dengan individu dan sanggup melainkan individu dengan InsanTuhan yang lain. Dalam kemajuan peradaban pemeluk orang, timbul sesuatu desakan hendak terdapatnya sesuatu pembelajaran yang lebih bagus, lebih tertib dan analitis. Terdapat kemauan dibenak umat manusia buat mempertanggung jawabkan metode ia membimbing partisipan didiknya supaya lebih sukses dalam melakukan peranan dalam hidupnya, bagus yang berkaitan dengan sesamanya atau yang berkaitan dengan Tuhannya. Sebab sebetulnya dalam bumi yang energy kini, warga senantiasa hadapi pergantian. Apabila tidak ikut berganti dan menjajaki alterasi era malah hendak memamatkan keberadaan warga itu sendiri (Nasution).

Manusia kapan pun dan dimana juga dituntut buat menyusun kehidupannya yang berpijak pada ketentuan benar. Tidak hanya dari itu, individu wajib meningkatkan perhatian, atensi dan rasa tanggung jawab kepada keselamatan diri dan lingkungannya selaku bentuk sikap yang kondusif (Shapiro). Maka tidak diragukan lagi kalau keistimewaan akhlak dan aksilaris dan dorongan hati merupakan ialah buah kepercayaan yang menyerap dalam perkembangan keanekaan individu (Ulwan). Teknologi yang sangat berkembang pada saat ini telah banyak membawa perubahan yang hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ini mampu memberikan kemudahan terhadap manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Kemajuan tersebut mampu mengangkat derajat manusia sampai kepada derajat yang tertinggi dan mampu pula menuju taraf ekonomi menjadi lebih baik. Akan tetapi dibalik semua kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tentu saja terdapat

sisi kelemahannya bagi kehidupan manusia. Dengan adanya kemudahan yang diberikan teknologi membuat perubahan terhadap pola hidup manusia yang serta materi dan instan. Hal tersebut membuat jiwa manusia kering, hampa, lemah akan kebutuhan spiritual. Bahkan perkembangan teknologi itu dapat menimbulkan persoalan- persoalan baru yang belum pernah manusia alami sebelumnya.

Dunia global pada saat ini menyebabkan banyaknya adat kebiasaan masyarakat bergeser dari tradisi dan norma-norma sosial yang ada didalamnya, sehingga munculnya degradasi moral yang terjadi dimana-mana. Di lingkungan sosial KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) semakin tinggi tingkat pelanggarannya yang banyak dilakukan oleh kalangan elite politik dinegara ini yang berdampak buruk terhadap ekonomi negara. Banyaknya penyalahgunaan narkoba dikalangan masyarakat bahkan anak dibawah umur. Dan tindakan ubmoral lainnya dikalangan masyarakat terutama dikalangan remaja. Begitu pula saat ini banyaknya penyimpangan di dunia pendidikan kita. Banyaknya tawuran antar pelajar yang terjadi hanya karena kesalah pahaman semata, banyaknya perilaku asusila yang dilakukan oleh pendidikan terhadap peserta didik yang menunjukkan tindakan tidak berpendidikan. Dan banyak juga perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan peserta didik dengan banyaknya video mesum yang beredar yang pelakunya adalah para siswa. Hal tersebut terjadi juga karena sunan bebasnya media menampilkan tayangan-tayangan yang dapat dikonsumsi bebas oleh kanak-kanak, baik lewat alat cap ataupun elektronik.

Kondisi semacam diatas butuh menemukan atensi dari semua pihak untuk meluruskan serta membina mereka dari kehidupan yang menyimpang, pada kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai moral yang adil luhur. Akibat kurang diperhatikan unsur-unsur diatas, menyebabkan ketidak seimbangan pada diri manusia dalam mengembangkan kepribadiannya. Iahan yang unggul dalam ilmu pengetahuan saja, namun amat teralienasi dengan nilai-nilai manusiawi yang terdapat pada dirinya. Pada kesimpulannya kelebihan yang beliau capai tidak bisa membagikan ketentraman pada diri orang spesialnya dan warga pada biasanya Pada dasarnya dapat dikatakan baik buruknya sikap dan perilaku manusia itu bersumber pada sesuatu yang melekat pada

jiwanya. Bila keadaan yang melekat pada jiwa manusia itu baik, maka tindakan dan sikap yang dilahirkan merupakan tindakan dan sikap yang baik pula. Demikian sebaliknya. Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia, maka diperlukan suatu usaha melaksanakan pendidikan akhlak dengan sebaik-baiknya.

Pemikiran Ibn Miskawayh tentang akhlak ini dirasa relevan dan bisa dijadikan referensi buat membenarkan pembelajaran etika pada era yang serba modern ini, sebab pandangan Ibn Miskawayh mengenai ajaran jalur tengah yang tidak Cuma mempunyai gradasi energik hendak namun juga fleksibel. Hingga dari itu doktrin itu bisa lalu menembus legal cocok dengan tantangan zamannya tanpa melenyapkan nilai-nilai elemen terdari pembelajaran akhlak itu sendiri. Jadi, dengan ajaran jalur tengah orang tidak akan Kehabisan arah dalam situasi apapun. Tidak hanya itu alibi pengarang memilah Ibn Miskawayh dan pemikirannya dalam skripsi ini sebab Ibn Miskawayh merupakan seseorang tokoh filosofawal yang memilah menulis mengenai filosofi etika sekalian menulis novel mengenai etika. Ibn Miskawayh pula menemukan julukan sebagai Ayah Etika sebab pemikirannya yang brilian mengenai akhlak. Ibn Miskawayh pula mempunyai kelebihan dibidang metafisika akhlak, sebab semenjak era mudanya, beliau sudah menekuni akhlak Persia dan Yunani. Anutan syariat Islam, dan pengalaman individu. Bagi Ibnu Miskawaih, akhlak ialah wujud jamak dari khuluq yang berarti batari kondisi jiwa yang mengajak seorang buat melaksanakan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan tadinya (Miskawaih). Alhasil bisa dijadikan bakat individu ataupun hasil dari latihan - latihan yang sudah dicoba, sampai jadi watak diri yang bisa melahirkan khuluq yang bagus.

Baginya, terdapat kalanya individu hadapi pergantian khuluq maka diperlukan peraturan syari'at, ajakan, dan kajian adat-istiadat terpaut santun adab. Ibnu Miskawaih mencermati pula cara pembelajaran akhlak pada anak. Dalam pemikirannya, kebatinan kanak-kanak semacam mata kaitan dari jiwa kefaunaan dan jiwa individu berpendidikan. Baginya pula kalau jiwa kanak-kanak itu melenyapkan jiwa fauna itu dan menimbulkan jiwa kemanusiaannya. ' Jiwa individu pada kanak-kanak hadapi cara kemajuan.

Sedangkan itu ketentuan penting kehidupan kanak-kanak adalah ketentuan kebatinan dan ketentuan sosial”’.

Pembangunan Indonesia melalui bidang pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam membangun masyarakat bangsa dan negara. Karena itu pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan akhlak manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan (MuhammadHidayat, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk membekali manusia dengan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Mengingat pentingnya keberlangsungan pendidikan, setiap negara membuat dan melaksanakan sistem pendidikannya masing- masing.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain, karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari bodoh menjadi pintar, dari kurang faham menjadi faham. Intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memnbetuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (2003)

Pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia dan terampil. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berakhlak kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya akhlak, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran (Zubaidi).

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan di Indonesia. Membicarakan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Tanpa pendidikan, anak diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi masa lampau, secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan karakter menjadi bahasan yang sangat strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan krisis moral yang terjadi belakangan ini. Dimana, hampir semua kasus yang terjadi akibat dari kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kasus-kasus yang berskala nasional misalnya, banyak dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan sekolah-sekolah. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai etika pendidikan yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda yang ditanamkan melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa manusia yang semakin modern mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip hidup bermasyarakat (Reski).

Akhlak sendiri merupakan suatu keadaan didalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, dilatih untuk mencintai kebajikan dan menyukai kebaikan maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan akhlak baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya sehingga mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan yang hina dan cacat, yang disebut dengan akhlak buruk (*akhlakul madzmumah*). Oleh karena itu, Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya didalam jiwa mereka.

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur pokok dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat didalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab:21)” (RI).

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani Nabi Muhammad SAW. Ini karena Allah SWT. telah mempersiapkan Nabi untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidiknya (Shihab). Dalam hadits Nabi yang artinya juga disebutkan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus adalah untuk membina akhlak manusia:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Said bin Mansur, berkata mansur: telah diceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan dari Qo’qoa bin Hakim dari Abi Sholih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad bin Hambal) (MuhammadHidayat, 2017).

Berbagai masalah yang sering dijumpai akhir-akhir ini ditengah masyarakat, baik itu masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, maupun masalah kemasyarakatan lainnya seperti kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antar pelajar, korupsi, pornografi dan pornoaksi, serta kekerasan antar pemeluk agama, bahkan adapula kasus siswa yang berkelahi hingga guru tewas. Hal-hal tersebut sejatinya tidak terjadi di negeri ini jika mereka mendapatkan pendidikan akhlak yang memadai. Apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan memperlihatkan belum optimalnya sistem pendidikan nasional dalam membentuk masyarakat yang selain memiliki kecerdasan dan ketrampilan juga memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak manusia. Mengapa pendidikan akhlak itu penting dan harus diutamakan, karena berpendidikan tanpa akhlak yang mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Dengan akhlak yang baik maka akan membawa seseorang pada kesejahteraan. Sebaliknya, ketika orang berilmu tanpa akhlak dan adab dapat membawanya pada kehancuran.

Kemerosotan akhlak ini tidak dapat dipungkiri terjadi salah satunya akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur’an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya. Pendidikan akhlak menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak dan bangsa, pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Pergaulan dan lingkungan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya pengetahuan akan ilmu agama

yang selalu mengajarkan hal-hal yang terpuji, serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor keduanya. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi salah satu awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesabaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama (Adawiyah).

Melihat beberapa fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh kalau tidak dibiasakan dan didasarkan dengan baik sejak dini, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertikal* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontalnya*, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Seperti halnya di Indonesia yang sudah merubah kurikulum beberapa tahun yang lalu, dari kurikulum 2006 sekarang sudah dirubah menjadi kurikulum 2013, yang digembor-gemborkan berorientasi pada pendidikan karakter. Pada pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap

bidang studi perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya.

Kurikulum 2013 ini berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual (*scientific*) diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa). Hal tersebut adalah bukti bahwa pendidikan akhlak dilibatkan pada kurikulum saat ini, dengan harapan kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter (Hidayat). Pemerintah berharap dengan adanya kurikulum ini masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik bisa menjadi manusia berbudaya dan mempunyai karakter yang kuat.

Namun masalah pembinaan dan rusaknya akhlak pada masa sekarang bukanlah masalah baru lagi, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian plato tentang Negara dan warga Negara yang baik dalam buku *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghozali, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, penulis tertarik untuk mendalami konsep akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih, karena Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikiran lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, Seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Disamping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya. Filosof Yunani dan Filosof muslim sama-sama berpendapat bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan adalah mencapai kebahagiaan”, cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan beretika atau berakhlak dengan baik. Oleh karenanya, banyak para ahli

menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani (Sa'adah).

Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya: *Tahdzib Al Akhlak* (pendidikan akhlak), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-Fauz al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan sebagainya (Lestari).

Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Dalam perspektif muatan, pendidikan akhlak harus terwujud pada setiap kontens kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat urgen jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air, dengan jalan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam, diantaranya adalah konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang bisa dijadikan sebagai rujukan, untuk menggagas konsep ideal dan praktis tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim.

Dalam kajian penelitian ini akan dibahas tokoh Ibnu Miskawaih, beliau adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran etika sangat tinggi. Dalam *Tahdzib*, memang Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib* masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan yang utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa agama dan ilmu kejiwaan (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

Untuk itu dalam mengkaji tentang pemikiran Ibnu Miskawaih, penulis menggunakan studi *literatur* (kepuustakaan) dari berbagai referensi dan data yang ada. Kemudian, data tersebut dikemas sebagai bahan informasi yang

dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di masa sekarang. Melihat begitu dalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Takhdzib Al-Akhlak*, penulis merasa tertarik bahwa kitab ini layak untuk didalami lebih lanjut. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang ditekankan dan diarahkan pada pendidikan karakter (akhlak). Dalam penelitian ini penulis juga ingin meninjau relevansi pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia saat ini. Sehingga atas dasar itulah penulis akan melakukan penelitian tersebut. Nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk pendidikan akhlak di Indonesia.

Sedangkan nilai-nilai keistimewaan yang wajib jadi atensi yakni pada pandangan badan dan rohani. Beliau juga mewajibkan keistimewaan pergaulan kanak-kanak pada sesamanya mestilah ditanamkan watak kejujuran, qona'ah, dermawan, senang mengala, mengutamakan kebutuhan orang lain, rasa harus patuh, meluhurkan kedua orang berumur, dan tindakan positif yang lain. Pembelajaran jadi salah satu opsi dalam meningkatkan bakat diartikan dengan seluruh upayanya, Miskawaih menginginkan hendak terwujudnya sikap yang bagus kepada individu. Bersumber pada ini penulis terpikat dengan judul, **"Konsep Pendidikan Akhlak Versi Ibnu Miskawaih dan Implementasinya di MA Alfalah Gunungsindur Kabupaten Bogor"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak versi Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana pola pendidikan akhlak di MA Alfalah Gunungsindur Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana Implementasii pendidikan akhlak versi Ibnu Miskawaih di MA Alfalah Gunungsindur Kabupaten Bogor?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang di ajukan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konsep pendidikan akhlak versi Ibnu Miskawaih.

2. Pola pendidikan akhlak di MA Gunungsindur Kabupaten Bogor.
3. Implementasi pendidikan akhlak versi Ibnu Miskawaih di MA Alfalah Gunungsindur Kabupaten Bogor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bernilai manfaat, yang mana manfaat yang diperoleh terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang Pendidikan akhlak dalam perilaku sosial siswa/siswi MA Alfalah Gunungsindur Kabupaten Bogor.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi pembaca terutama mengenai masalah pendidikan akhlak bagi setiap individu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Memberikan pengetahuan tentang pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.
2. Hasil-hasil yang diperoleh dapat menimbulkan permasalahan baru untuk diteliti lebih lanjut.

##### **b. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam**

Memberikan pengetahuan dan tindakan nyata bagaimana menerapkan materi pendidikan akhlak yang dihasilkan, serta apa tujuan pendidikan akhlak dalam lingkungan pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh tersebut. Sehingga dapat digunakan menjadi acuan bagi pengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.

##### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Menentukan kebijakan-kebijakan pada proses pembelajaran terkait dengan akhlak siswa.

##### **3. Bagi Peneliti**

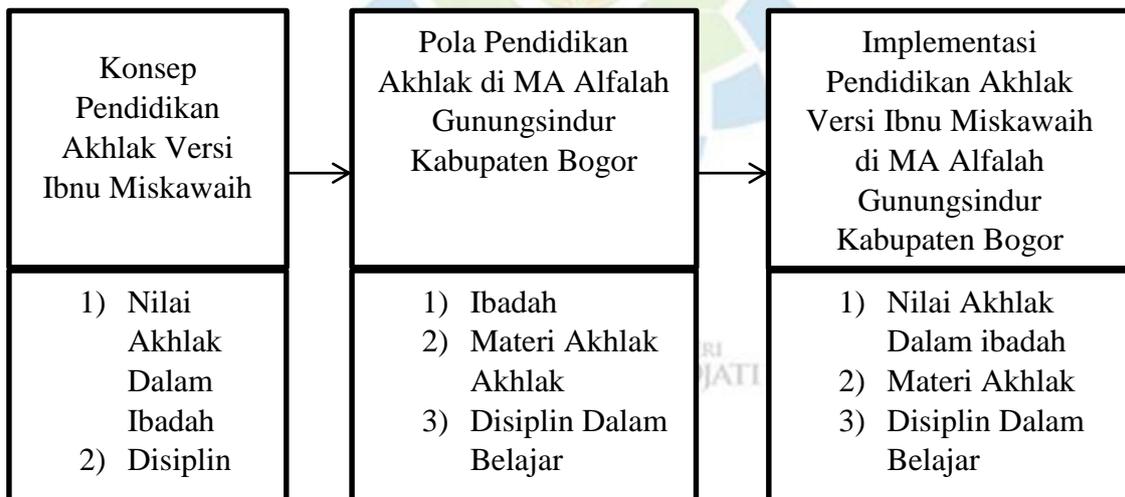
Sebagai bahan kajian atau informasi diharapkan dapat menambah pengalaman untuk menjadi bekal seorang pendidik.

### 3. Kerangka berpikir

Bersumber pada latar belakang permasalahan diatas, hingga bisa diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya: pendidikan akhlak amat berarti dalam dunia pendidikan, hubungan pendidikan dengan konsep pendidikan akhlak dapat memudahkan dunia pendidikan agar menghasilkan generasi milenial yang berkualitas sesuai dengan syariat Islam.

Diantara sebagian permasalahan yang sudah dipaparkan tadinya, ada pula focus kasus dalam riset ini merupakan gimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan bagaimana penerapan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**



### 4. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti haruslah memiliki keterkaitan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang konsep pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh mahasiswa tingkat S1. Penelitian pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih pernah diteliti oleh Robiatul Adawiyah (2017) dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Eis Dahlia (2017) *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali* dan Fajar Datik Wahyuni (2014) *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam*.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Robiatul Adawiyah (2017) menyimpulkan bahwa konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam rangka mempertahankan martabat manusia adalah beliau berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Untuk itu ia memberikan pengertian pertengahan/jalan tengah. Ibnu Miskawaih juga mempunyai maksud agar setiap pendidik apapun materinya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya, serta menjadi suri tauladan yang baik dan beretika. Oleh sebab itu penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pendidikan akhlak sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang akan membahas tentang konsep pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih. Perbedaannya adalah bahwa penelitian tersebut membahas pendidikan akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak relevansinya dengan pendidikan saat ini.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Eis Dahlia (2017) menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali yaitu untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersifat permanen. Serta konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali dapat disesuaikan pada pendidikan saat ini. Oleh sebab itu penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pendidikan akhlak sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang akan membahas pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih, perbedaannya adalah bahwa penelitian di atas membahas konsep pendidikan akhlak dengan tokoh yang berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Datik Wahyuni (2014) dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam”, hasil penelitian yang diperoleh yaitu 1). Ibnu Miskawaih menguraikan pendapatnya tentang

akhlak, menurutnya akhlak pada diri seseorang itu dapat diubah melalui pendidikan dan kebiasaan. Akhlak pada diri seseorang itu tergantung pada lingkungan ia tinggal. Menurutnya ajaran Islam itu berpangkal pada jalan tengah. Yang dimaksud teori jalan tengah disini adalah kebajikan. Kebajikan ini merupakan keseimbangan antara dua sisi yang merupakan keburukan. 2). Ibnu Miskawaih juga menguraikan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada anak melalui materi dan metode yang tepat. Oleh karenanya penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang pendidikan akhlak sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang akan membahas konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Perbedaannya penelitian tersebut membahas kontribusi pendidikan Islam pada konsep pendidikan akhlaknya, sedangkan penelitian ini lebih lebih kepada konsep akhlak pada pendidikan saat ini.

